

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009).

Konservatisme merupakan konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah serta mengakui dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Lafonds dan Watts (2006) berpendapat bahwa penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain

itu, konservatisme merupakan salah satu karakteristik penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan (Watts, 2003).

Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, Penerapan konservatisme atau akuntansi yang konservatif menghasilkan laba yang berfluktuasi atau tidak persisten. Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Suaryana, 2008). Selain itu penerapan konservatisme mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Hal itu karena semakin tinggi konservatisme, nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias (Haniati dan Fitriany, 2010). Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya.

Lafond and Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa dalam masalah keagenan, manajer memiliki insentif untuk menunda pengakuan kerugian karena hal ini dapat berdampak pada pelaporan laba tahun ini. Manajer dapat saja mengambil keuntungan pribadi dalam penundaan

pengakuan rugi ini, karena adanya keuntungan pribadi yang didapatkan oleh manajer seperti mendapatkan bonus atau prestise sebagai manajer perusahaan besar. Masalah keagenan muncul ketika kepentingan antara pemegang saham dan manajer tidak sejalan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan pertahanan manajer yang semakin besar. Manajer memiliki kecenderungan untuk berfokus pada informasi tentang kinerja saat ini dan kinerja masa depan perusahaan. Horizon yang terbatas dapat membuat manajer menyatakan laba saat ini secara *overstate* yang menjadikan terjadinya transfer untuk kepentingan pribadi yang tentunya bertentangan dengan peran utama manajer yaitu mengelola perusahaan secara efisien dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Konservatisme diharapkan dapat berperan dalam masalah ini dan menjadikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham kembali sejalan.

Fala (2007) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang

tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Lafond and Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan dalam upaya mengurangi konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajer yang secara potensial terjadi karena adanya *investment opportunity set* (IOS). IOS mempengaruhi nilai perusahaan karena berkaitan dengan aspek tingkat pertumbuhan perusahaan. Kebijakan investasi yang tepat akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang berarti ada potensi untuk peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Namun demikian manajer terkadang memiliki orientasi negatif dengan melakukan investasi dengan NPV negatif yang terkadang merugikan perusahaan. Untuk menghindari perilaku manajer yang melakukan tindakan oportunistik dalam melakukan investasinya maka pemegang saham menghendaki perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang

menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan.

Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian Lafond dan Rouchowdhury (2007) yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan IOS terhadap kebijakan akuntansi konservatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Lafond and Rouchowdhury (2007) menggunakan pendekatan pasar dengan mengacu pada Basu (1997), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan akrual yang mengacu pada Givoly and Hayn (2002) dalam Zulaikha (2012). Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun sampel 2009 sampai dengan tahun 2011. Penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu *Debt Covenant* yang mengacu pada penelitian Deffa Agung Nugroho, 2012.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), DAN *DEBT COVENANT* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial, *investment opportunity set* dan *debt covenant* secara bersama-sama mempengaruhi konservatisme akuntansi ?
2. Apakah Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah *Investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Apakah *Debt Covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan kepemilikan manajerial, *Investment Opportunity set* dan *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan industri manufaktur di BEI.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi perusahaan industri manufaktur di BEI.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *Investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan industri manufaktur di BEI.
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi perusahaan industri manufaktur di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member masukan bagi pihak manajemen perusahaan terutama mengenai keunggulan atau kekurangan dari penerapan akuntansi konservatif.
2. Bagi investor, pemahaman akan akuntansi konservatif diharapkan akan membuat investor lebih mengerti akan apa yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat membuat keputusan bisnis yang tepat.
3. Bagi pihak regulator, dalam hal ini BAPEPAM, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya penerapan akuntansi konservatif sehingga diharapkan BAPEPAM dapat membuat peraturan yang mendukung penerapan akuntansi konservatif.
4. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian serta dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konservatisme.